



Psikologi Agama

Telaah Terhadap Perkembangan
Studi Psikologi Agama Kontemporer

Redmon Windu Gumati, M.Ag.
Hj. Juharah, S.Ag., MM.

PSIKOLOGI AGAMA

(Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama
Kontemporer)

Redmon Windu Gumati, M.Ag.
Hj. Juharah, S.Ag., MM.



PSIKOLOGI AGAMA

(Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer)

Redmon Windu Gumati, M.Ag.

Hj. Juharah, S.Ag., MM.

Desain Cover :

Ridwan

Tata Letak :

Aji A.R

Proofreader :

Novisa Vitania

ISBN :

978-623-92777-6-5

Cetakan Pertama:

Februari 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

E-mail: penerbitwidina@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan rahmat dan izinya, buku: PSIKOLOGI AGAMA (Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer) dapat selesai tepat pada waktunya. Shalawat dan Salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita sebagai umatnya mendapatkan syafaatnya.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk menambah khasanah pengetahuan terkait dengan kajian Psikologi Agama, ia menitik beratkan pada kajian Kesadaran beragama sebagai manifestasi dari keyakinan seseorang terhadap agama yang akan mempengaruhi cara berpikir, menghayati setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup, untuk bersikap atau berperilaku. Di samping itu secara khusus penulisan buku ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan mahasiswa/i dan Mata Kuliah Psikologi Agama yang Penulis Ampu.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penyempurnaan buku: PSIKOLOGI AGAMA (Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer) akan dilakukan seiring dengan perkembangan dan respon dari para pembaca.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi upaya ini sebagai kontribusi penulis terhadap kemajuan pendidikan dan pembelajaran.

Selamat Membaca!

Penulis

Redmon Windu Gumati, M.Ag.

Hj. Juharah, S.Ag., MM.



- QUOTE OF THE DAY -

" mereka mungkin
bisa lupa Apa yang
Anda katakan , Tapi
mereka takkan
pernah melupakan,
Perasaan yang Anda
timbulkan Dalam
hati mereka "

REDMON WINDU GUMATI, M.AG.
HJ. JUHARAH, S.AG., MM.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pengertian Psikologi Agama	4
B. Objek Kajian Psikologi Agama.....	11
C. Sejarah Perkembangan Psikologi Agama	14
D. Manfaat Psikologi Agama	20
E. Metodologi Penelitian Psikologis Agama.....	22
F. Aliran-aliran dalam kajian psikologi agama	24
BAB II STUDI AGAMA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI	29
A. Pengertian Agama	34
B. Unsur-Unsur dalam Agama	35
C. Klasifikasi Agama	36
D. Definisi Dinul Islam	36
E. Islam Dinul Haq	37
F. Penyimpangan Terhadap Agama	39
G. Penyimpangan Terhadap Agama Dalam Bentuk Klenik Dan Pantalisme	44
H. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Individu Dan Masyarakat.....	50
BAB III MANUSIA DAN AGAMA	56
A. Konsep Tentang Manusia	56
B. Keterkaitan Manusia dengan Agama	65
BAB IV AGAMA DAN MASYARAKAT	71
A. Hubungan Agama dan Masyarakat.....	71
B. Tipe-Tipe Kaitan Agama dalam Masyarakat	73
C. Fungsi dan Peran Agama Dalam Masyarakat.....	73
D. Kelestarian Agama Dalam Masyarakat	76
E. Pelembagaan Agama dalam Masyarakat.....	76
F. Konflik Agama Yang Ada Dalam Masyarakat	78

BAB V AGAMA DAN KEPRIBADIAN	83
A. Pengertian dan Ciri-Ciri kepribadian.....	83
B. Tipe-Tipe Kepribadian.....	84
C. Hubungan Kepribadian dan Sikap Keagamaan	85
D. Dinamika Kepribadian	88
BAB VI AGAMA DAN HAM.....	92
A. Pengertian HAM	92
B. Peran Agama dalam Penegakan HAM	95
BAB VII AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL	104
A. Pengertian Agama dan Kesehatan Mental	104
B. Agama Dalam Kehidupan Dan Kejiwaan Manusia	106
C. Kesehatan Mental dan Gangguan Mental	107
D. Terapi Agama pada Kesehatan Mental.....	112
E. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kesehatan Mental	113
F. Pengaruh Agama Terhadap Kesehatan Mental.....	115
G. Gangguan dalam Kesehatan Mental	117
BAB VIII AGAMA DAN KONFLIK	122
A. Agama Apakah Berperan Pemersatu Atau Konflik(?).....	122
B. Faktor- faktor Konflik Ditinjau dari Aspek Agama	129
C. Perbedaan Konsepsi dan Sikap Anti Agama.....	133
D. Wacana Pluralisme Agama	134
BAB IX AGAMA DALAM PERSPEKTIF BEHAVIORISME.....	143
A. Pengertian Behaviorisme.....	142
B. Tokoh-tokoh Aliran Behaviorisme	143
C. Dasar-Dasar Teori Behaviorisme	149
D. Agama Menurut Para Tokoh Behaviorisme	153
BAB X AGAMA DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISI.....	164
A. Pengertian Psikoanalisis	164
B. Metode Psikoanalisis.....	167
C. Freud dan Agama	180

BAB XI AGAMA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISTIK.....	185
A. Pengertian Psikologi Humanistik	185
B. Sejarah Timbulnya Teori Psikologi Humanistik	187
C. Agama dalam Orientasi Teori Psikologi Humanistik	187
D. Tokoh-tokoh Psikologi Humanistik	189
BAB XII PERPINDAHAN (KONVERSI) AGAMA	197
A. Arti Perpindahan (Konversi) Agama	197
B. Faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama	202
C. Proses Konversi Agama	206
BAB XIII PERILAKU KEAGAMAAN	211
A. Arti Perilaku Keagamaan	211
B. Dimensi Agama Sebagai Kacamata Perilaku Keagamaan	213
C. Faktor-faktor Pendukung Perilaku Beragama	215
D. Macam-macam Perilaku Keagamaan	218
E. Perilaku Keagamaan Yang Menyimpang	223
F. Macam dan Bentuk Perilaku Keagamaan Islam.....	224
G. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan	227
H. Mempengaruhi Perilaku Keagamaan	231
I. Indikator Perilaku Keagamaan.....	233
BAB XIV SIKAP KEAGAMAAN	235
A. Pengertian Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku.....	235
B. Sikap Keagamaan Yang Menyimpang	240
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan Yang Menyimpang	242
D. Solusi Yang Ditawarkan	243
DAFTAR PUSTAKA	247
BIOGRAFI PENGARANG	251



PSIKOLOGI AGAMA

Redmon windu Gumati, M.Ag.
Hj. Juharah, S.Ag, MM.





BAB I

PENDAHULUAN

Fitrah beragama pada diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama, dalam istilah lain disebut sebagai Homo Religion atau Homo Dividian (makhluk yang bertuhan), karena secara naluri manusia pada hakikatnya selalu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini telah dibekali berbagai potensi diri. Dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Di antara potensi tersebut adalah potensi beragama. Agama merupakan pengalaman dunia-dalam diri seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, agama menjadi ikatan suci yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkal dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam

kehidupan sehari-hari. Agama juga membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganutnya. Lebih lanjut, agama memang menguasai diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya.

Ahmad Yamani mengemukakan bahwa tatkala Allah membekali manusia dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberi-Nya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai perimbangan dari rasa takut terhadap keganasan dan dahsyatnya kekuatan alam. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saat yang mengkhawatirkan kehidupan mereka. Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan oleh karena manusia sebagai makhluk Tuhan dengan berbagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Hasan Langgulung mengatakan: "salah satu cirri fitrah manusia ialah: manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu dari asalnya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagaian dari fitrahnya". Pengaruh agama terhadap sikap dan perilaku seseorang cukup besar, karena cara berpikir, bersikap, bereaksi dan bertindak laku seorang individu tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya. Dan keyakinan tersebut akan masuk kedalam konstruksi kepribadiannya. Kesadaran beragama sebagai manifestasi dari keyakinan seseorang terhadap agama akan mempengaruhi cara berpikir, menghayati setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup, dan bersikap atau berperilaku. Hal ini berarti, bahwa baik tidaknya kesadaran beragama, akan mempengaruhi baik tidaknya perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran yang dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas kejiwaan dalam beragama. Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa, kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka.

Menurut **Abdul Aziz Ahyadi** kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkahlaku

2| Psikologi Agama

keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat dari sikap keberagamaan yang terdeferensiasi dengan baik, motivasi kehidupan yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, adanya semangat dalam pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, dan adanya kemauan untuk melaksanakan perintah agama secara konsisten. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang mantap akan mampu menunjukkan kepribadian yang mantap pula. Hal ini terjadi karena kesadaran beragama merupakan dinamika psikologis seseorang yang meliputi pengetahuan agama, rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang semuanya terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (rasa keberagamaan yang muncul dalam motivasi beragama), dan psikomotor (perilaku keagamaan). Pembentukan kesadaran beragama dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama: faktor internal, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama. Kedua: faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan dan pembinaan, serta lingkungan masyarakat.

Agama bagi sebagian orang merupakan bentuk ungkapan moral yang paling tinggi, yang selalu menjadi kebutuhan ideal bagi manusia. Karena agama merupakan pandangan hidup yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Agama juga memberikan semesta simbolik bagi manusia untuk mengetahui makna dibalik kehidupannya, serta memberikan penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai pertanyaan yang tak terjawab, karena agama merupakan suatu kepercayaan dalam bentuk spiritual. Agama bagi manusia merupakan kekuatan yang dapat mengantarkan manusia itu sendiri, supaya ia dapat mencapai kesempurnaan dan dapat memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang realitas kematian, penderitaan, tragedi serta segala sesuatu yang berkaitan erat dengan makna hidupnya. Oleh karena itu eksistensi rasa agama bagi manusia pada hakikatnya adalah suatu pengalaman dari keyakinan yang difahaminya, sehingga agama dapat merefleksi pada diri pemeluknya yang berdimensi Ketuhanan. Dimensi

Ketuhanan tersebut merupakan sumber nilai kebenaran dan kebaikan, sedangkan dimensi psikologis adalah sisi lain dari keyakinan seseorang yang sangat individual, adapun dimensi sosiologis adalah bentuk pengalaman manusia dari suatu yang telah diyakininya guna membentuk sistem sosial.

Psikologi Agama secara komprehensif membahas dan mengkaji tentang fenomena-fenomena keadaran dan pengalaman psikologis atau tentang rasa keagamaan manusia, yang bertujuan dan berfungsi sebagai penyadaran psikopatologis manusia dewasa ini. Yakni bagaimana agama dalam hal ini, memiliki peran dan fungsi untuk merehabilitasi, mengantisipasi, dan mengentaskan permasalahan-permasalahan kejiwaan manusia yang diakibatkan oleh pengaruh perkembangan sosio-kultur yang harmonis dengan sebuah pendekatan psikologis. Yaitu dengan membahas situasi dan kondisi tentang perubahan perkembangan penerimaan dan pengalaman agama pada setiap priode tertentu, yaitu pada masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa lansia (usia lanjut). Karena pada masa-masa tersebut perkembangan keagamaan masing-masing individu berbeda-beda, baik dari aspek kuantitas maupun dari aspek kualitas keberagamanya.

A. Pengertian Psikologi Agama

Istilah "*psikologi*" berasal dari bahasa Inggris "*Psychology*" yang sekarang ini telah menjadi kata bahasa Indonesia dan merupakan istilah yang menunjukkan kepada suatu disiplin ilmu tertentu yang sebelumnya dikenal dengan istilah ilmu jiwa.

Menurut bahasa, Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *psyhe* = jiwa dan *logos*= ilmu (Sarlito, 1928: 9). Jadi, berarti psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa dan perilaku manusia. Dalam Islam, istilah "jiwa" dapat disamakan dengan istilah al-nafs, namun adapula yang menyamakan dengan istilah "al-ruh", meskipun istilah al-nafs lebih populer penggunaannya dari istilah al-ruh. Penggunaan masing-masing kedua istilah ini memiliki asumsi yang berbeda. Psikologi dapat diartikan sama dengan ilmu jiwa, sedangkan psikologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa manusia yang berkaitan dengan kognisi, emosi, konasi, dan gejala campuran. Gejala campuran ini seperti intelegensi, kelelahan maupun

sugesti. Psikologi juga mengkaji gejala-gejala jiwa yang berhubungan dengan tingkah laku (*Ramayulis, 2004: 1*).

Dari pendapat para ahli diatas dapatlah disimpulkan bahwa psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari atau membahas tentang gejala-gejala jiwa dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaannya. Sikap dan tingkah laku adalah gejala yang dapat dilihat dan dapat dipelajari dari kondisi jiwa yang abstrak.

Psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang sudah berdiri sendiri sejak abad ke 18, yang dipelopori oleh **Wilhem Wundt (1879)** di laboratriumnya di Leipzig, Jerman. Dari sanalah kemudian banyak tokoh-tokoh bermunculan dan membentuk aliran-aliran psikologi dengan berbagai teorinya masing-masing. Tujuan dari berbagai aliran tersebut tidak lain hanyalah ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang ilmu yang mempelajari tentang jiwa ini. Untuk lebih spesifikasinya akan diuraikan tentang berbagai aliran-aliran psikologi pada pembahasan selanjutnya.

Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitannya dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*), dan kehendak (*conasi*). Gejala tersebut secara umum memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada diri manusia dewasa, normal dan beradab. Dengan demikian ketiga gejala pokok tersebut dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia. Namun terkadang ada diantara pernyataan dalam aktivitas yang tampak itu merupakan gejala campuran, sehingga para ahli psikologi menambahnya hingga menjadi empat gejala jiwa utama yang dipelajari psikologi yaitu pikiran, perasaan, kehendak dan gejala campuran. Yang dimaksud dengan gejala campuran seperti integensi, kelelahan maupun sugesti.

Ternyata seabad setelah psikologi diakui sebagai disiplin ilmu yang otonom, para ahli melihat bahwa psikologi pun memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan batin manusia yang paling dalam, yaitu agama. Para ahli psikologi kemudian mulai menekuni studi khusus tentang hubungan kesadaran agama dan tingkah laku agama. Kajian-kajian yang khusus mengenai agama melalui pendekatan psikologis ini sejak awal abad ke-19 menjadi kian berkembang, sehingga para ahli psikologi yang bersangkutan melalui

karya mereka telah membuka lapangan baru dalam kajian psikologi, yaitu psikologi agama.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan tersebut secara umum psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya. Karena jiwa itu bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan jiwa manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya. Selanjutnya agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Hal ini yang menyulitkan para ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama. J. H. Leuba dalam bukunya *A Psychology Study of Religion* telah memasukan lampiran yang berisi 48 definisi yang diberikan beberapa penulis. Tampaknya juga belum memuaskannya. Dalam kesimpulannya dikatakan bahwa usaha untuk membuat definisi tentang agama tak ada gunanya, karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah (Zakiah Darajat, 1970: 23).

Walter Houston Clark dengan tegas, mengakui bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama. Menurut Robert H. Thouless Psikologi Agama adalah cabang dari psikologi yang bertujuan mengembangkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi yang diambil dari kajian terhadap perilaku bukan keagamaan. Sedangkan menurut Zakiah Darajat Psikologi Agama meneliti dan menelaah kehidupan agama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Di samping itu. Psikologi Agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut. Dengan demikian Psikologi Agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut

dilakukan melalui pendekatan psikologi. Jadi penelaah tersebut merupakan kajian empiris.

Psikologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan, atau tingkah laku yang nyata. Obyek kajian psikologi adalah tingkah laku (perilaku) nyata yang dapat diobservasi secara langsung, bukan sesuatu yang bersifat ruhaniah (kejiwaan) dan abstrak. Oleh karena itu obyek kajian psikologi bersifat obyektif empiris. Para ahli psikologi memberikan definisi yang beragam tentang ilmu psikologi, diantaranya adalah:

1. **Woodworth dan Marquis:** Psychology is the scientific studies of the individual activities relation to environment.
2. **Verbeek:** Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki penghayatan dan perubahan manusia ditinjau dari fungsinya sebagai subyek.
3. **Bimo Walgito:** psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas seseorang, dimana tingkah laku dan aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari jiwa yang hidup/aktif.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat ditarik pernyataan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku seseorang. Munculnya tingkah laku tersebut sebagai manifestasi dari kondisi kepribadiannya yang dibentuk oleh faktor lingkungan, budaya, pendidikan, dan agama. Sedangkan pengertian agama menurut Harun Nasution, secara harfiah agama berasal dari kata al-Diin, religi (relegere, religare). al-Diin dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan balasan. Pada dasarnya agama membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganutnya. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama (*Nasution, 1987: 47*).

Selain itu kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu a berarti tidak, gam artinya pergi, sedangkan akhiran a merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal. Sehingga kata agama secara umum berarti pedoman hidup yang kekal. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa agama mengandung arti ikatan atau pedoman hidup

yang kekal dan harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksudkan berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Betitik tolak dari pengertian Psikologi dan Agama yang telah dijabarkan diatas, maka pengertian Psikologi Agama dapat dirumuskan. Menurut Zakiah Darajat, Psikologi Agama adalah suatu cabang ilmu yang meneliti tentang pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku manusia atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya. Sementara itu Jalaluddin Rahmat mendefinisikan psikologi agama sebagai cabang ilmu yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi.

Berdasarkan pada definisi tersebut diatas, dapat diketahui adanya suatu pengertian yang bersifat umum, yaitu masalah proses kejiwaan terhadap agama serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian ini, paling tidak akan diperoleh gambaran tentang bagaimana fungsi dan pengaruh keyakinan terhadap suatu agama kepada sikap dan tingkah laku lahir (sikap dan bereaksi) dan batin (cara berpikir, merasa dan sikap emosi) seseorang. Psikologi adalah disiplin ilmiah yang mempelajari proses mental dan tingkah laku pada manusia dan binatang lain. Dalam definisi yang lainnya disebutkan juga sebagai berikut: Psikologi adalah studi ilmiah tentang tingkah laku dan pikiran. Dalam definisi itu terdapat tiga hal yang perlu digarisbawahi. Pertama psikologi adalah suatu studi ilmiah dimana digunakan metode yang obyektif dan sistematis melalui pengamatan dan percobaan guna mendapatkan pengetahuan. Kedua, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku yang mengacu pada segala aksi dan reaksi yang dapat diukur atau diamati. Ketiga, psikologi ini mempelajari

tentang pikiran yang mengacu pada kesadaran dan ketidaksadaran keadaan mental yang mana tidak dapat diamati namun dapat disimpulkan dari tingkah laku yang diamati.

Kedua definisi diatas dapat memberi gambaran umum tentang pengertian ilmu psikologi dan apa saja yang termasuk ke dalam wilayah kajiannya. Dalam keterkaitannya dengan cabang ilmu lain, psikologi mempunyai posisi yang unik. Kerapkali ilmu ini bersinggungan ilmu fisiologi yaitu suatu ilmu cabang dari biologi yang khusus mengkaji fungsi-fungsi dari bagian tubuh mahluk hidup namun dalam hal ini psikologi lebih memusatkan perhatiannya pada sistem saraf dan otak. Ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi juga kerap bersinggungan dengan ilmu psikologi. Ketiganya sama-sama mengkaji tingkah laku manusia dalam kelompok. Perbedaan utama antara ketiganya adalah psikologi melihatnya lebih terkait dari sudut pandang pribadinya, sosiologi mengkaji sistem sosialnya dan antropologi mengkaji kesamaan tingkah laku antar berbagai kebudayaan di muka bumi.

Apabila dilacak ke belakang maka psikologi mempunyai akar dalam filsafat sejak masa Yunani Kuno terutama berkaitan dengan pencarian tentang jiwa dan kesadaran manusia. Perkembangan awal pada masa abad 19 mulai memunculkan studi lebih spesifik dengan metodologi yang mulai tersusun secara baik. Secara umum pendekatan pertama yang dilakukan untuk mengetahui kesadaran dan tingkah laku manusia adalah dengan dua jalan yang pertama dengan pendekatan fenomenologis yaitu melihat pengalaman dan yang kedua pendekatan mekanis yang melihat secara eksperimental. Perkembangan fase ini dimulai dengan munculnya strukturalisme Jerman (German Structuralism) dengan tokoh diantaranya adalah Wilhelm Wundt, Fechner dan Helmholtz diikuti dengan perkembangan fungsionalisme Amerika (American Functionalism) dengan tokoh utama William James.

Perkembangan abad 20 melahirkan pendekatan yang berkembang menjadi psikoanalisis dengan tokoh utamanya Sigmund Freud. Aliran lain yang kemudian muncul sebagai perlawanan terhadap pendekatan ini adalah behaviourisme. Perkembangan lebih lanjut memunculkan psikologi humanis dengan tokoh utamanya adalah

Abraham Maslow. Maslow dikenal sebagai pelopor dari kekuatan ketiga (biasa disebut juga dengan psikologi humanistik) dalam psikologi Amerika Serikat sesudah gelombang pertama dan kedua yang dimunculkan oleh paham *psikoanalisis* dan *behaviourisme*.

Sedangkan penulis menyimpulkan, bahwa Psikologi Agama adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang mengkaji tentang gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku seseorang yang dapat diamati secara langsung, dimana gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh aspek-aspek keagamaan yang dia yakini. Psikologi Agama membatasi wilayah kajiannya hanya pada proses kejiwaan manusia yang dihayati secara sadar dalam kondisi normal, dan manusia yang memiliki norma-norma kehidupan luhur dan berperadaban. Psikologi Agama tidak membahas masalah ajaran atau pokok-pokok keyakinan suatu agama, seperti sifat-sifat Tuhan, masalah surga dan neraka serta masalah gaib lainnya. Jadi, Psikologi Agama dalam kajiannya tidak menjangkau/ menyentuh bidang khusus yang menjadi wilayah kajian penelitian ilmu-ilmu agama.

Adapun masalah-masalah yang mampu dijangkau dalam kajian Psikologi Agama adalah disekitar: bagaimana sikap batin seseorang dalam kaitannya dengan kepercayaannya kepada Tuhannya, adanya surga dan neraka, alam akhirat dan sebagainya. Selanjutnya, bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi dirinya atau sikap mentalnya, sehingga menimbulkan semangat berkorban dan beribadah yang sungguh-sungguh. Selain itu, timbul pula dari dalam dirinya macam-macam perasaan, seperti: rasa tenang, tenteram, sabar, dan tawakkal. Secara umum psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gelajal-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya. Karena jiwa manusia itu bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan jiwa manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya. Selanjutnya, agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang spesifik, baik dilihat dari segi fisik maupun nonfisiknya. Ditinjau dari segi fisik, tidak ada makhluk

lain yang memiliki tubuh sesempurna manusia. Sementara dari segi nonfisik manusia memiliki struktur ruhani yang sangat membedakan dengan makhluk lain. Jasmani atau fisik manusia dikaji dan diteliti oleh disiplin ilmu anatomi, Biologi, ilmu kedokteran maupun ilmu-ilmu lainnya, sedangkan jiwa manusia dipelajari secara khusus oleh psikologi.

B. Objek Kajian Psikologi Agama

Menurut Zakiah Drajat Psikologi Agama merupakan salah satu kajian empiris umat beragama. Artinya, dasar-dasar keyakinan dan pemahaman seseorang dapat diteliti secara empiris melalui tingkah laku seseorang dari pemahamannya terhadap agama yang diyakininya. Dalam konsep psikodiagnostik, perilaku beragama seseorang dipahami melalui penafsiran terhadap tanda-tanda tingkah laku, cara berjalan, langkah, gerak isyarat, sikap, penampilan wajah, suara dan seterusnya (Hamdani, 2002: 129).

Kalaupun agama secara khusus tidak dapat dikaji secara empiris, akan tetapi pemahaman keagamaan seseorang yang berwujud dalam bentuk tingkah laku dapat diteliti. Yakni sejauh mana kapasitas seseorang dalam menyakini suatu agama. Sebab adakalanya seseorang yang mengaku dirinya beriman, namun dalam tingkahlakunya tidak mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang dianggap tidak beriman (dalam artian normatif) namun segala tingkah lakunya mencerminkan suatu nilai keagamaan tertentu. Untuk itu dengan kajian empiris yang dilakukan oleh Psikologi Agama akan dapat diketahui kadar kualitas keimanan seseorang. Sebab tanpa disadari oleh berbagai kalangan bahwa munculnya kesadaran beragama, pengalaman keagamaan dan gejala hati seseorang sangat berkaitan dengan psikologi. Sehingga tidak memiliki dasar yang kuat jika seseorang menolak adanya kajian empiris yang dilakukan ahli psikologi agama. Karena penelitian yang dilakukan ahli Psikologi Agama hanya sebatas pada pengalaman dan kesadaran seseorang dalam memahami keyakinan agamanya, dan tidak mempersoalkan benar tidaknya suatu agama atau norma-norma terbaik dari agama tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian psikologi merujuk pada suatu sistem dari berbagai metode penelitian yang

diarahkan pada pemahaman terhadap apa yang telah diperbuat, yang telah dipikirkan dan dirasakan oleh manusia. Sebab pijakan kepribadian manusia berdasarkan pada apa yang telah dipikirkan, dirasakan dan yang telah diperbuat olehnya. Sehingga Robert H. Thouless mengatakan, bahwa seorang peneliti psikologi tertentu dapat mempergunakan salah satu bentuk behaviorisme teoritik di mana ia menganggap bahwa perolehan mengenai tingkah laku manusia sebagai proses mekanik yang ditentukan oleh suatu prinsip yang menyatakan bahwa tingkah laku terpuji cenderung untuk diulangi.

Pada dasarnya Psikologi Agama tidak membahas tentang iman dan kufur, surga dan neraka, serta hari kiamat dan sebagainya, juga tidak membahas mengenai definisi dan makna agama secara umum. Namun Psikologi Agama secara khusus mengkaji tentang proses kejiwaan seseorang terhadap tingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk itu dalam Psikologi Agama dikenal adanya istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*).

Menurut Zakiah Drajat kesadaran agama itu adalah bagian atau hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau disebut juga dengan aspek mental dan aktivitas agama. Sedangkan yang dimaksud pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakannya.

Dengan demikian Psikologi Agama tidak terlibat dalam memberikan penilaian benar atau salahnya suatu agama, yakni tidak mencampuri dan membahas keyakinan agama-agama tertentu. Untuk itu Psikologi Agama mengkaji dan meneliti proses keberagamaan seseorang, perasaan atau kesadaran beragamanya dalam pola tingkah laku kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat ditemukan sejauh mana pengaruh agama dan keyakinan tertentu pada dirinya. Dan yang terpenting adalah bagaimana kelakuan atau tindakan keagamaan yang telah diyakininya. Dengan kata lain bagaimana pengaruh keberagamaan seseorang terhadap proses dan kehidupan yang berkaitan dengan keadaan jiwanya, sehingga terlihat dalam sikap dan tingkah laku secara fisik dan sikap atau tingkah laku secara bathini yang mana dapat diketahui cara berpikir, merasa atau emosinya.

Aristoteles, menggambarkan jiwa sebagai potret badan. Menurut al Farabi, makna jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi fisik adalah bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Sebab jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik buatan. Al-Kindi berpendapat, jiwa akan tetap kekal setelah kematian. Ia pindah ke alam kebenaran yang di dalamnya terdapat nur Sang Pencipta. Pentingnya kajian jiwa tersebut, sehingga Ibnu Miskawaih mengatakan, penyebab senang tidak hidup seseorang dipengaruhi oleh jiwa. Jika jiwa seseorang baik, mulia dan senang maka ia harus bergaul dengan orang-orang yang baik. Dari penjelasan diatas, ruang lingkup obyek kajian Psikologi Agama menurut Zakiah Darajat meliputi kajian:

1. Berbagai macam emosi yang menjalar diluar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum), seperti rasa lega dan tentram setelah selesai sholat, rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang, pasrah dan menyerah setelah berdzikir dan ingat kepada Allah ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang dialaminya.
2. Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual kepada Tuhannya, misalnya merasa tentram dan kelegaan batin.
3. Mempelajari, meneliti dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup setelah mati (akherat) pada tiap-tiap orang.
4. Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.
5. Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci dan kelegaan batinnya. (*Hamdani, 200: 27-28*).

Dengan demikian Psikologi Agama adalah ilmu yang mempelajari dan meneliti tentang pengaruh dan peran pengalaman agama terhadap eksistensi diri seseorang berupa sikap, perilaku, tindakan, penampilan yang muncul di permukaan aktifitas kehidupan secara nyata. Sebagai disiplin ilmu yang otonom, Psikologi Agama memiliki obyek kajian tersendiri dari disiplin ilmu yang mempelajari masalah agama lainnya. Sebagai contoh, dalam tujuannya, Psikologi

Agama seperti diungkapkan Robert H. Thouless, memusatkan kajiannya pada agama yang hidup dalam budaya suatu kelompok atau masyarakat. Kajian berpusat pada pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan menggunakan pendekatan psikologi (Bambang, 2008: 18).

C. Sejarah Perkembangan Psikologi Agama

Berdasarkan sumber barat, para ahli Psikologi Agama menilai bahwa kajian mengenai Psikologi Agama populer sekitar abad ke-19. Sekitar masa itu psikologi yang semakin berkembang digunakan sebagai alat untuk kajian agama. Kajian semacam itu dapat membantu pemahaman terhadap cara bertingkah laku, berpikir, dan mengemukakan perasaan keagamaan (Robert H. Tolules, 1992: 1).

Menurut Touless, sejak terbitnya buku *The Varieties of Religious Eksperoence* tahun 1903 bahwa langkah awal dari kajian Psikologi Agama mulai diakui para ahli psikologi dan dalam jangka waktu tiga puluh tahun kemudian. Sejak saat itu, kajian-kajian tentang Psikologi Agama tampaknya tidak hanya terbatas pada masalah-masalah yang menyangkut kehidupan keagamaan secara umum, melainkan juga masalah-masalah khusus. Di tanah air sendiri tulisan mengenai Psikologi Agama ini baru dikenal sekitar tahun 1970, yaitu oleh Zakiah Daradjat. Seperti yang dimaklumi, bahwa Psikologi Agama tergolong cabang psikologi yang berusia muda. Berdasarkan informasi dari berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa kelahiran Psikologi Agama sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang. Selain itu, pada tahap-tahap awalnya Psikologi Agama didukung oleh para ahli psikologi dari berbagai disiplin ilmu.

Sebagai disiplin ilmu boleh dikatakan bahwa Psikologi Agama dapat di rujuk dari karya penulis Barat, antara lain karya Stanley Hall yang memuat kajian mengenai agama suku-suku primitif dan mengenaikonversi agama. Kajian sosiologi dan antropologi budaya ini menampilkan sisi kehidupan masyarakat suku primitif dan sikap hidup mereka terhadap sesuatu yang dianggap sebagai yang adikodrati (supernatural).

Sumber-sumber Barat umumnya merujuk awal kelahiran Psikologi Agama adalah dari karya Edwin Diller Starbuck dan Willian

James. Buku yang berisi pengalaman keagamaan berbagai tokoh ini kemudian dianggap sebagai buku yang menjadi perintis awal dari kelahiran psikologi agama menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Psikologi Agama diakui sebagai disiplin ilmu, cabang dari psikologi seperti ilmu psikologi yang lainnya.

Sebaliknya, di dunia Timur khususnya di wilayah-wilayah kekuasaan Islam, tulisan-tulisan yang memuat kajian tentang hal serupa belum sempat dimasukkan. Padahal, tulisan Muhammad Ishaq ibn Yasar di abad ke-7 Masehi berjudul *Al-Siyar wa al-Maghazi* memuat berbagai fragmen dari biografi Nabi Muhammad. Ada beberapa alasan yang dapat dijadikan penyebab mengapa tulisan-tulisan yang memuat tentang kajian serupa tidak dijadikan sebagai disiplin ilmu psikologi agama, diantaranya:

1. Sejak masa kemunduran negara-negara Islam, perhatian para ilmuwan terhadap kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan mulai menurun, karena bagaimanapun pengembangan ini memerlukan biaya yang cukup banyak. Seiring dengan kemunduran Islam di bidang politik, dengan negara-negara Barat mulai menjadi negara-negara modern. Dengan demikian, negara-negara Islam yang berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penjajahan Barat disibukan oleh permasalahan politik.
2. Sikap kurang terpuji dari para ilmuwan Barat sendiri (terutama setelah zaman kemunduran Islam) yang umumnya kurang menghargai karya-karya ilmuwan Muslim.
3. Karya-karya ilmuwan Muslim di zaman klasik umum, ditulis oleh para ilmuwan yang dizamannya dikenal dengan sebutan berkonotasi keagamaan seperti mufassirin (ahli tafsir), muhaddisin (ahli hadits), fuqaha (ahli fiqh) ataupun ahli al-hikmat (filosof). Dengan demikian karya-karya mereka diidentikan dengan ilmu-ilmu yang murni agama Islam atau filsafat.
4. Sejak masa kemunduran negara-negara Islam, perhatian para ilmuwan terhadap kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan mulai menurun, karena bagaimanapun pengembangan ini memerlukan biaya yang cukup banyak. Seiring dengan kemunduran Islam di bidang politik, dengan negara-negara Barat mulai menjadi negara-negara modern.

Dengan demikian, negara-negara islam yang berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penjajahan barat disibukan oleh permasalahan politik.

5. Sejak penyerangan bangsa Mongol ke pusat peradaban Islam (Baghdad) dan kekalahan Islam di Andalusia, terjadi permusnahan karya para ilmuan Muslim.

Terlepas dari mana alasan dan penyebab yang paling tepat, memang setelah zaman kemunduran umat islam secara politis, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dipelopori oleh barat. Dengan demikian tidak mengherankan jika ilmu-ilmu modern termasuk Psikologi Agama tumbuh dan berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu yang independen, yang diakui terinformasikan sebagai produk ilmuwan barat. Dan baru-baru setelah negara-negara islam bebas dari kungkungan para penjajah barat secara bertahap muncul karya-karya ilmuwan muslim. Adapun di tanah air perkembangan Psikologi Agama dipelopori oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang profesi sebagai ilmuwan, agamawan, dan bidang kedokteran. Sejak menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, perkembangan Psikologi Agama dinilai cukup pesat dibandingkan usianya yang masih tergolong muda. Hal ini antara lain disebabkan selain kajian Psikologi Agama menyangkut kehidupan manusia secara pribadi, maupun kelompok, bidang kajian juga mencangkup permasalahan yang menyangkut perkembangan usia muda. Selain itu, sesuai dengan bidang cakupannya, ternyata Psikologi Agama termasuk ilmu terapan yang banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan Psikologi Agama yang cukup pesat ini antara lain ditandai dengan terbitnya berbagai karya tulis, baik berupa buku maupun artikel dan jurnal yang memuat kajian tentang bagaimana peran agama dan kehidupan manusia. Dengan demikian, Psikologi Agama kini telah memasuki bidang kehidupan manusia, sejak dari rumah tangga, sekolah, institusi keagamaan, rumah-rumah sakit, panti asuhan, panti jompo, dan bahkan ke lembaga kemasyarakatan. Tampaknya, para ilmuwan dan agamawan yang berselisih pendapat mengenai psikologi agama, kini seakan menyatu dalam kesepakatan yang tak tertulis, bahwa dalam kehidupan modern ini, peran agama menjadi kian penting. Dan

pendekatan Psikologi Agama dapat digunakan dalam memecahkan berbagai problema kehidupan yang di hadapi manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai-nilai peradaban dan nilai moral. Berdasarkan pemaparan di atas, sejarah perkembangan Psikologi Agama dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perkembangan di Barat

Perkembangan Psikologi Agama di barat mengalami pasang surut. Bersamaan dengan perkembangan psikologi modern, pada tahun 1890-an, psikologi berkembang pesat. Tetapi pada tahun 1930-1950 Psikologi Agama mengalami penurunan. Setelah itu meningkat lagi, bahkan berkembang pesat pada tahun 1970 sampai sekarang. Menurut Thouless, sejak terbitnya buku *The Varieties of Religious Experience* tahun 1903, sebagai kumpulan kuliah William James di empat Universitas di Skotlandia, maka langkah awal kajian Psikologi Agama mulai diakui oleh para ahli psikologi dan dalam jangka waktu tiga puluh tahun kemudian, banyak buku-buku lain diterbitkan dengan konsep-konsep yang serupa. Di antarabuku-buku tersebut adalah **The Psychology of Religion** karangan Edwind Diller Starbuck, yang mendahului karangan William James. Buku E. D. Starbuck yang terbit tahun 1899 ini kemudian disusul sejumlah buku lainnya seperti **The Spiritual Life** oleh **George Albert Coe**, tahun 1900, kemudian **The Belief in God and Immortality** (1921) oleh H. J. Leubadan oleh Robert H. Thouless dengan judul **An Introduction on the Psychology of Religion** tahun 1923 serta R.A. Nicholson yang khususnya mempelajari mengenai aliran Sufisme dalam Islam dengan bukunya **Studies in Islamic mysticism**, tahun 1921. Sejak itu, kajian-kajian tentang Psikologi Agama tampaknya tidak hanya terbatas pada masalah-masalah yang menyangkut kehidupan keagamaan secara umum, melainkan juga masalah khusus. J. B. Pratt misalnya, mengkaji mengenai kesadaran beragama melalui bukunya **the Religious Consciousness** (1920), Dame Julian yang mengkaji tentang wahyu dengan bukunya *Revelation of Divine Love* tahun 1901.

Selanjutnya, kajian-kajian Psikologi Agama juga tidak terbatas pada agama-agama yang ada di Barat (Kristen) saja melainkan juga agama-agama yang ada di Timur. A. J. Appasmy dan

B. H. Steeter menulis tentang masalah yang menyangkut kehidupan penganut agama Hindu dengan bukunya *The Sadhu* (1921). Sejalan dengan perkembangan itu, para penulis non-Barat pun mulai menerbitkan buku-buku mereka. Tahun 1947 terbit buku *The Song of God Baghavat Gita*, terjemahan Isherwood dan Prabhavanada, kemudian tahun 1952 Swami Madhavananda menulis buku *Viveka-Chumadami of Sankaracharya* yang disusul penulis India lainnya, Thera Nyonoponika dengan judul **The Life of Sariptta** (1966). Demikian pula, Swami Ghananda menulis tentang Sri Rama dengan judul **Ramakrisna, His Unique Massage** (1946).

2. Perkembangan di Timur

Didunia Timur, khususnya diwilayah-wilayah kekuasaan Islam, tulisan-tulisan yang memuat kajian tentang hal serupa belum sempat dimasukkan. Padahal, tulisan Muhammad Ishaq ibn Yasar diabat ke-7 masehi berjudul *Al-Siyar wa al-Maghazi* memuat berbagai fragmen dari biografi Nabi Muhammad SAW, atau pun *Risalah Hayy Ibn Yaqzan fi Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyat* yang juga ditulis oleh Abu Bark Muhammad ibn Abd Al-Malin ibn Tufai (1106-1185 M) juga memuat masalah yang erat kaitannya dengan materi psikologi agama.

Demikian pula karya besar Abu Hamid Muhammad al-ghazali (1059-1111 M) berjudul **Ihya' 'Ulum al-Din, dan juga bukunya Al-Munqidz min al-Dhalal** (Penyelamat dari Kesesatan) yang sebenarnya, kaya akan muatan permasalahan yang berkaitan dengan materi kajian psikologi agama. Diperkirakan masih banyak tulisan-tulisan ilmuwan Muslim yang berisi kajian mengenai permasalahan serupa, namun sayangnya karya-karya tersebut tidak dapat dikembangkan menjadi disiplin ilmu tersendiri, yaitu Psikologi Agama seperti halnya yang dilakukan oleh kalangan ilmuwan Barat. Karya penulis Muslim pada zaman modern, seperti bukunya Al-Maghary yang berjudul *Tatawwur al-Syu'ur al-Diny 'Inda Tifl wa al-Murahid* (Perkembangan Rasa Keagamaan pada Anak dan Remaja), bagaimanapun dapat disejajarkan dengan karya-karya yang dihasilkan oleh ahli-ahli Psikologi Agama lainnya. Karya lain yang

lebih khusus mengenai Psikologi Agama adalah Ruh al-Din al-Islamy (Jiwa Agama Islam) karangan Alif Abd Al-Fatah, tahun 1956.

3. Perkembangan di Indonesia

Adapun ditanah air perkembangan Psikologi Agama dipelopori oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang profesi ilmuwan, agamawan, dan bidang kedokteran. di antara karya-karya awal yang berkaitan dengan Psikologi Agama adalah buku Agama dan Kesehatan Badan/Jiwa (1965), tulisan H. Aulia. Kemudian Tahun 1975, Djam'an menulis buku Islam dan Psikosomatik. Nici Syukur Lister, menulis buku Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama.

Adapun pengenalan Psikologi Agama di lingkungan perguruan tinggi dilakukan oleh H. A Mukti Ali dan Zakiah Darajat. Buku-buku yang khusus mengenai Psikologi Agama banyak dihasilkan oleh Zakiah Darajat, antara lain: Ilmu Jiwa Agama (1970), Peranan Agama dalam Kesehatan Mental (1970), dan Kesehatan Mental. Hasan Langgulung juga menulis buku Teori-teori Kesehatan Mental yang juga ikut memperkaya khazanah bagi perkembangan Psikologi Agama di Indonesia.

D. Manfaat Psikologi Agama

Psikologi Agama sebagai salah satu cabang dari psikologi juga merupakan ilmu terapan. Psikologi Agama sejalan dengan ruang lingkup pembahasannya telah banyak memberi sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang mereka anut. Kemudian, bagaimana rasa keagamaan itu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dalam tingkat usia tertentu?, bagaimana perasaan keagamaan itu dapat mempengaruhi ketentraman batinnya?, dan berbagai konflik yang terjadi dalam diri seseorang hingga ia menjadi lebih taat menjalankan ajaran agamanya atau meninggalkan ajaran itu sama sekali. Hasil kajian Psikologi Agama dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Namun secara lebih spesifik ada tiga manfaat dalam mengkaji psikologi agama, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis, yaitu:
 - a. mengkaji tentang perilaku-perilaku jiwa keagamaan;
 - b. mengakomodasi dan mengembangkan pemikiran-pemikiran perilaku keagamaan.
2. Manfaat secara praktis, yaitu: dapat memahami perilaku-perilaku keagamaan yang didukung oleh motif-motif tertentu. Sehingga kita dapat membimbing orang yang berperilaku keagamaan tersebut.
3. Manfaat secara normatif, yaitu: dapat melihat perilaku keagamaan secara proporsional, yang mendorong masyarakat dapat hidup saling menghormati antar pemeluk agama sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama dan antar umat seagama.

Selain itu, manfaat lain melakukan pengkajian Psikologi Agama bagi para tokoh agama, mubaligh, dan juru dakwah maupun guru agama adalah:

1. 1.dapat mengetahui bahwa berbagai perilaku keagamaan tidak semuanya didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga didorong oleh motif yang ada pada diri masing-masing individu.
2. motif setiap orang bisa berbedabeda, dimana bisa jadi dengan motif yang sama namun perilaku keagamaannya berbeda atau dengan perilaku keagamaan yang sama namun motifnya berbeda.
3. mampu memahami bahwa perubahan perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dirinya.
4. mampu membimbing perilaku keagamaan seseorang secara efektif dan efisien.

E. Metodologi Penelitian Psikologis Agama

Secara umum metode riset di bidang ini meliputi yang dilakukan pada manusia mencakup pengamatan (dapat berlangsung di dalam maupun di luar laboratorium), wawancara, tes psikologi (psikometri), eksperimen laboratorium dan analisis statistik. Pengamatan pada binatang dapat dilakukan untuk mengamati pola kerja otak dan dapat juga diberi perlakuan eksperimental seperti menghilangkan bagian otak dan saraf tertentu, percobaan yang tak mungkin dapat diterapkan pada manusia karena adanya etika

percobaan. Deskripsi lain yang lebih terinci membagi metode penelitian psikologis menjadi beberapa metode sebagai berikut

1. Studi Arsip

Pada dasarnya penelitian dengan metode ini adalah dengan melihat catatan tentang berbagai aktivitas manusia. Penelitian ini mencoba melihat berbagai sumber seperti berita di koran, majalah dan berbagai catatan statistik seperti catatan kriminal dan kelahiran. Penelitian ini mempunyai keuntungan dengan tidak terpengaruhnya sang pengamat dengan kehadiran obyek yang diamati. Kelemahannya adalah tidak semua detail data dapat yang diperlukan dalam penelitian dapat ditemukan dalam catatan-catatan arsip tersebut.

2. Studi Kasus

Penelitian ini mengamati suatu permasalahan tertentu atau seseorang tertentu secara intensif dan diharapkan hasilnya dapat digeneralisasikan kepada kasus yang lebih umum. Pengamatan ini membutuhkan waktu yang lama dan seorang manusia tidak selalu tipikal.

Pengukuran Aktivitas Otak

Seiring perkembangan teknologi maka ditemukan berbagai alat pengukuran kinerja otak yang sangat membantu dalam penelitian psikologi. Dengan bantuan berbagai alat ini maka aktivitas otak diukur dalam kondisi tertentu seperti saat tidur, berpikir, mendengarkan musik kemudian hasil yang tercatat akan dapat menunjukkan pola aktivitas otak dalam keadaan tertentu dikaitkan dengan proses mental yang sedang berlangsung dalam diri manusia.

3. Survei

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pola umum tingkah laku suatu kelompok masyarakat dan bukan hanya pada satu individu. Penelitian dengan metode ini harus berhati-hati dalam dua hal yaitu pertama pada pemilihan responden yang harus mewakili dan yang kedua pada pertanyaan yang akan diajukan. Kekeliruan dalam penentuan dua hal tersebut akan berpengaruh pada akurasi hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut.

4. Pengamatan Alami

Penelitian dengan metode ini sangat familiar di kalangan antropologis di mana mereka mengamati kehidupan dan budaya manusia sehari-hari. Penelitian jenis ini mengamati manusia sebagaimana mereka bertingkah laku dalam kehidupan nyata, kehidupan sehari-hari mereka tanpa adanya suatu perlakuan tertentu. Untuk pengamatan dengan metode sejenis terhadap binatang di habitat alaminya dilakukan oleh satu disiplin tertentu yang disebut dengan ethologist.

5. Studi Korelasi

Penelitian ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara beberapa variabel yang diamati sehingga dapat digunakan untuk meramalkan kejadian yang diakibatkan oleh suatu faktor.

6. Eksperimen

Penelitian ini terkait erat dengan penelitian korelasi di atas. Dengan eksperimen yang terkontrol maka faktor-faktor yang terkait dapat dimanipulasi sehingga akan dapat dibuktikan apakah satu faktor memang akan dapat mengakibatkan hal seperti yang diramalkan dalam hipotesis.

7. Studi Literatur

Pada akhirnya untuk mendapatkan sebuah kesimpulan utuh dari berbagai studi psikologi maka dikembangkan dua metode pembacaan yang pertama adalah pembacaan naratif (narrative review) dengan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari berbagai pendekatan untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan, yang kedua adalah dengan metode meta-analisis (meta-analysis) yang merupakan sebuah prosedur statistik untuk menarik kesimpulan dari berbagai studi yang dilakukan tentang suatu permasalahan tertentu.

Sebagai bagian dari ilmu sosial, klasifikasi metode yang digunakan dalam psikologi dapat juga dimasukkan ke dalam dua tipe. Pertama adalah tipe pendekatan keras yang kerap juga disebut dengan kuantitatif sedangkan yang kedua disebut pendekatan lunak atau kerap juga disebut pendekatan kualitatif. Metode pertama mengutamakan ketelitian seperti mendekati ilmu-ilmu alam dengan eksperimentasi

dan analisis matematis menjadi saran utama sedangkan yang kedua mengutamakan penelitian dengan latar alamiah atau dengan berpartisipasi bersama mereka.

F. Aliran-aliran dalam kajian psikologi agama

Berikut ini beberapa aliran dalam psikologi yang dapat dijadikan bahan kajian dalam psikologi agama, yang meliputi:

1. Aliran Strukturalisme.

Merupakan aliran yang pertama dalam psikologi, aliran ini pertama dikemukakan oleh Wilhem Wundt setelah ia melakukan percobaan di laboratorimnya di Leipzig, Jerman. W.Wundt dan pengikutnya isebut strukturalis karena mereka berpendapat bahwa pengalaman mental yang komplek itu sebenarnya adalah struktur yang terdiri atas keadaan mental yang sederhana. Seperti tercermin didalam namanya, aliran ini berpendapat bahwa “untuk mempelajari gejala kejiwaan kita harus mempelajari isi dan struktur kejiwaan”. Aliran ini menggunakan metode intropeksi atau mawas diri, yaitu orang yang menjalani percobaan diminta menceritakan kembali pengalamannya atau perasaannya setelah ia melakukan eksperimen. Ciri dari psikologi strukturalisme Wundt adalah penekanannya pada analisis atau proses kesadaran yang dipandang terdiri atas elemen-elemen dasar, serta usahanya menemukan hukum yang membawahi hubungan antar elemen tersebut. Karena pandangan ini, psikologi strukturalisme disebut juga psikologi elementaisme.

2. Aliran Fungsionalisme.

Psikologi ini menggaris bawahi fungsi-fungsi dan bukan hanya fakta-fakta dari fenomena, atau berusaha menafsirkan fenomena mental dalam kaitan dengan peranan yang diaminkan dalam kehidupan organism itu, dan bukan menggambarkan atau menganalisis fakta-fakta pengalaman atau kelakuan, atau suatu psikologi yang mendekati masalah pokok dari sudut pandang yang dinamis dan bukan sudut pandang yang statis. Aliran ini memandang psikis (mind) sebagai fungsi atau digunakan oleh

organism untuk menyesuaikan diri atau adaptasi dengan lingkungannya. Tokoh-tokoh fungsionalis diantaranya:

- a. William James
- b. John Dawey
- c. James Rowlan Angel

3. Aliran Gestalt.

Secara bahasa gestalt berasal dari bahasa Jerman yang berarti bentuk, konfigurasi, peristiwa, pola totalitas, atau bentuk keseluruhan. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori yang berlaku di Jerman terutama teori Wundt, yang khususnya mempelajari tentang pengindraan dianggap terlalu mengutamakan elemen, padahal manusia terjadi secara menyeluruh dan tidak sepotong-potong.

4. Aliran Behaviorisme.

Didirikan oleh **John B. Watson** pada tahun 1913 yang menganggap bahwa Psikologi harus menjadi ilmu yang objektif dalam arti harus dipelajari sebagai ilmu pasti. Oleh karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran, yang hanya dapat diteliti dengan metode instropeksi yang dianggap tidak objektif dan tidak ilmiah. Karena itu ia lebih mementingkan tingkah laku terbuka yang langsung dapat diamati dan diukur daripada tingkah laku yang tertutup dan hanya dapat diketahui secara tidak langsung. Aliran Behaviorisme merupakan aliran yang menyatakan psikologi hanya memfokuskan perhatian pada apa yang dilakukan orang lain. Aliran ini juga dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka selain insting semuanya adalah hasil belajar.

5. Aliran Psikonalis

Pertama muncul di abad ke-19, yang diperoleh oleh Sigmund Freud (1856-1939 M). Freud adalah seorang psikiater yang menaruh perhatian yang besar pada pengertian dan pengobatan gangguan mental, ia sedikit sekali menaruh minat pada problem tradisional psikologi akademis, seperti; sensasi, persepsi, berfikir dan kecerdasan. Ia lebih mengarahkan usahanya untuk memahami dan menerangkan apa yang diistilahkan sebagai

ketidaksadaran. Menurut Freud, kepribadian manusia berisi tiga komponen, yaitu :

- a. Id
- b. Ego
- c. Superego

6. Aliran Humanistik

Abraham Maslow (1908-1970 M) dapat dipandang sebagai bapak psikologi humanistik. Gerakan ini merupakan gerakan psikologi yang merasa tidak puas dengan psikologi behavioristik dan psikonalis, dan mencari alternative psikologi yang fokusnya adalah manusia dengan ciri-ciri eksistensinya. Menurut Maslow psikologi harus lebih manusiawi, yang lebih memusatkan perhatiannya pada masalah kemanusiaan. Psikologi harus mempelajari kedalaman sifat yang tidak nampak, mempelajari ketidaksadaran sekaligus mempelajari kesadaran.

7. Aliran Progresivisme

Aliran ini mengkui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi semua tantangan hidup. Dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intlegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan demikian, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen dan menguji kebenaran suatu teori. Dan dinamakan environmentalisme, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian. Adapula tokoh-tokoh aliran progresivisme ini, antara lain **William James, John Dewey, Hans Vaihinger, Ferdinand Schiller,** dan **Georges Santayana.** (*Muhammad Noor Syam, 1987: 228*).

8. Aliran Essensialisme

Aliran essensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah sejak awal peradaban umat manusia. Essensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-cirinya yang berbeda dengan progresivisme.

Dasar pijakan aliran ini lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Essensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang mempunyai kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tatanan yang jelas. Menurut **Immanuel Kant**, segala pengetahuan yang dicapai manusia melalui indra memerlukan unsure apriori, yang tidak didahului oleh pengalaman lebih dahulu. (Zuhairini, 1991: 21).

9. Aliran Perenialisme

Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses pengembalian keadaan sekarang. Perenialisme memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktik bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang. Dari pendapat ini diketahui bahwa perenialisme merupakan hasil pemikiran yang memberikan kemungkinan bagi seorang untuk bersikap tegas dan lurus. Karena itulah, perenialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas utama dari filsafat, khususnya filsafat pendidikan. (Muhammad Noor Syam, 1986: 154).

10. Aliran Rekonstruksionisme

Berasal dari bahasa Inggris yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, ini merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan hidup dan kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Menurut, kedua aliran ini memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpang siuran. Aliran ini berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia adalah tugas manusia. Karenanya, pembinaan embali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina manusia kembali dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi yang akan datang, sehingga terbentuk



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahid dan Kawan-kawan, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*, Bandung: Refika Aditama, 2004.

Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru, 1991.

Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Bastaman, H.D., *Logoterapi "Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna"*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Connolly, Peter. "Pendekatan Psikologis" dalam Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS, 2002.

Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1971.

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

_____, Kesehatan Mental, Jakarta: Gunung Agung, 1995.

Djam'annuri, Studi Agama-agama; Sejarah dan Pemikiran, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003.

Feist, Jess. dan Feist, J. Gregory, Teori Kepribadian, Jakarta: Mc. Graw-Hill Education, 2010.

Gerung, Rocky, Hak Asasi Manusia: Teori, Hukum, Kasus, Depok: Filsafat UI Press. 2006.

HAMKA, Falsafah Hidup, Jakarta: Jaya Murni, 1970.

Hood, Ralph W, Jr. Dkk., The Psychology of Religion: an Empirical Approach, New York: The Guilford Press, 1996.

Isre, Moh. Soleh, Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer. Jakarta: Departemen Agama RI., Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003.

Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

_____, Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005. Ed. Rev 9.

James, William, Perjumpaan dengan Tuhan, Raga, Pengalaman Religius Manusia, Jakarta: Citra Manggala, 2004.

Jarvis, Matt, Teori-teori Psikologi, Bandung: Nusa Media, 2006.

Jatman, Darmanto, Psikologi Jawa, Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000.

Kelsay, John., dan B. Twiss, Sumner, Agama dan Hak Asasi Manusia. Yogyakarta : Institut DIAN/Interfidei, 2007.

Koswara, Engkos, Teori-teori Kepribadian, Bandung: Eresco, 1991.

_____, Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankle, Yogyakarta: Kanasius, 1992.

Latipun, Moeljono Notosoedibjo, Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan, Malang: UMM Press, 2007.

Lembaga Alkitab Indonesia, ALKITAB, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2000.

Moskowitz, Merle J dan Arthur K Orgel, General Psychology: a Core Text in Human Behaviour, Boston: Houghton Mifflin Company, 1969.

Mubarok, Achmad, Jiwa dalam Al-qur'an, Jakarta: Paramadina, 2000.

Mudhofir, Ali, Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996.

Mujtaba, Sayyid, Psikologi Islam, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990.

Nasution, Harun, Islam di Tinjau dari Beberapa Aspeknya, Jakarta: UI Press, 1979.

Permata, Ahmad Nor (ed), Metodologi Studi Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Purwanto, Yadi. Psikologi Kepribadian (Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami), Bandung: Refika Aditama, 2007.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Rahmad, Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: Penerbit Putra Utama, 1996, (edisi revisi).

_____, Psikologi Agama (Sebuah Pengantar), Bandung: Penerbit Mizan Media Buku Utama, 2003.

Rahmat, Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Rahmat, M. Imdadun, Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.

Ramayulis, Psikologi Agama, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

- S. Endriyono, *Terorisme Ancaman Sepanjang Masa*, Semarang: Media Agung Persada, 2005.
- Sarwono, W. Sarlito, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi* Jakarta: PT Bulan Bintang, 2013.
- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Siroj, Said Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Penerbit Mizan dan Yayasan Ikhas, 2006.
- Sobur, Alex, *Psikologi umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013, cet ke-1.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tindage, Ruddy, at.all., *Gereja dan Penegakan HAM*, Yogyakarta: Kansius, 2008.
- Wuryo, Kasmiran, *Psikologi Agama, Edisi Revisi*, Jakarta: Grafindo, 2010.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000

BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah anak sulung, dilahirkan di Kota Cimahi, dan begitupula riwayat pendidikan yang ditempuhnya, SD, SMP, dan SMA Negeri 3 Cimahi, lulus tahun 1995. Setelah itu jenjang studinya dilanjutkan ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada Fakultas Syari'ah, Kemudian melanjutkan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada Konsentrasi Studi Masyarakat Islam, lulus tahun 2002. Sejak tahun 1999 ia telah aktif dalam dunia pendidikan, sebagai seorang dosen di beberapa Perguruan Tinggi. Dalam bidang kemasyarakatan Beliau tercatat sebagai Pembina Yayasan Daarun Najaah, Kabupaten Bandung; Pembina Yayasan Nurul Huda, Cililin, Kabupaten Bandung Barat; Pembina Yayasan YANTAF, Kabupaten Garut.



Penulis adalah ASN di Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. Ia juga adalah Dosen di Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Yapisha Garut. Riwayat pendidikan anak bungsu ini ditempuhnya di kota kelahirannya, di Kabupaten Bandung Barat. Setelah itu, jenjang studinya dilanjutkan ke STAI Mussadadiyah Garut, pada Fakultas Syari'ah. Kemudian melanjutkan ke Program Pascasarjana STIMA IMMI Jakarta.